

REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Badrus Shalih¹, Muhammad Iqbal Dewantara², Sahrahman³
shalihbadrus@gmail.com¹, muhammadiqbaldewantara@uiidalwa.ac.id²,
sahrahman10774@gmail.com³

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda`wah, Pasuaraun, Indonesia

²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda`wah, Pasuaraun, Indonesia

³Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan

Abstract; *This article examines the revitalization of moral education in Islamic Religious Education (PAI) learning in the digital era. The main problem addressed is the widening gap between students' intensive digital exposure and the ability of PAI learning to cultivate adab, moral reasoning, and responsible digital behavior. Using library research with descriptive-analytical content analysis, this study reviews recent Indonesian journal articles published between 2021 and 2025 that discuss PAI learning, character education, digital media, teacher role-modelling, and moral development. The findings show that revitalization requires a shift from cognitive transmission to integrative moral pedagogy, namely learning that combines exemplary conduct, habituation, reflective dialogue, digital literacy, authentic assessment, and school-family collaboration. The article also presents qualitative vignettes as contextual illustrations derived from thematic synthesis of the literature, not as new field data. The theoretical novelty lies in proposing a value-based digital PAI learning framework that treats technology not merely as a medium but as an ethical learning environment. Practically, the study contributes to designing PAI learning that is more humane, contextual, and relevant for generation Z and Alpha.*

Keywords: *moral education; Islamic Religious Education; digital era; character education; library research*

Abstrak; Artikel ini membahas revitalisasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Persoalan utama yang dikaji adalah semakin lebarnya jarak antara intensitas paparan digital peserta didik dengan kemampuan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan adab, nalar moral, dan perilaku digital yang bertanggung jawab. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan analisis isi deskriptif-analitis terhadap artikel jurnal Indonesia terbitan 2021-2025 yang membahas pembelajaran PAI, pendidikan karakter, media digital, keteladanan guru, dan pembinaan moral peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan akhlak menuntut pergeseran dari pembelajaran PAI yang dominan kognitif menuju pedagogi akhlak integratif, yaitu pembelajaran yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, literasi digital, asesmen autentik, dan kolaborasi sekolah-keluarga. Artikel ini juga menyajikan vignette kualitatif sebagai ilustrasi kontekstual berbasis sintesis tematik literatur, bukan sebagai klaim data lapangan baru. Kebaruan teoretis artikel ini terletak pada tawaran kerangka pembelajaran PAI digital berbasis nilai yang memandang teknologi bukan sekadar media, melainkan ruang etik pendidikan. Secara praktis, artikel ini memberi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih manusiawi, kontekstual, dan relevan bagi generasi Z dan Alpha.

Kata kunci: pendidikan akhlak; Pendidikan Agama Islam; era digital; pendidikan karakter; studi kepustakaan

Pendahuluan

Di ruang kelas hari ini, guru PAI tidak lagi hanya berhadapan dengan buku paket, papan tulis, dan pengalaman religius peserta didik yang dibentuk oleh keluarga. Di balik meja belajar, ada gawai yang menyimpan ribuan suara: ceramah singkat, potongan ayat tanpa konteks, budaya komentar yang kasar, gim, tontonan viral, dan algoritma yang tidak pernah meminta izin sebelum membentuk selera moral anak. Situasi ini menjadi hook penting dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan akhlak tidak sedang kehilangan nilai dasarnya, tetapi sedang kehilangan cara berkomunikasi dengan ekosistem baru tempat peserta didik tumbuh. Karena itu, pembelajaran PAI di era digital perlu direvitalisasi agar tidak berhenti pada penyampaian materi benar-salah, tetapi bergerak menuju pembentukan kebiasaan, kepekaan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan nyata dan ruang maya (Salisah dkk., 2024; Shalih dkk., 2026).

Problem statement penelitian ini berangkat dari dua kenyataan. Pertama, pembelajaran PAI di banyak ruang kelas masih cenderung dipahami sebagai transmisi pengetahuan agama. Peserta didik diminta menghafal pengertian akhlak, dalil, dan contoh perilaku terpuji, tetapi belum selalu dilatih membaca situasi moral yang rumit, misalnya etika berkomentar, menyebarkan informasi, menjaga privasi, dan menolak konten yang merendahkan martabat manusia. Kedua, pendidikan akhlak sering diposisikan sebagai pesan normatif, sementara pengalaman digital peserta didik bersifat konkret, cepat, visual, dan emosional. Akibatnya, nilai akhlak yang luhur dapat terasa jauh dari pengalaman sehari-hari. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa PAI tetap memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh keteladanan guru, kontekstualisasi pembelajaran, dukungan budaya sekolah, dan kecakapan menggunakan media digital secara kritis (Afif & Ningrum, 2024; Aziz, 2025; Dwikirani & Ridwan, 2024).

State of art penelitian tentang PAI dan akhlak dalam lima tahun terakhir bergerak pada tiga arah. Arah pertama menekankan peran guru PAI sebagai teladan dan pembimbing moral di tengah perubahan sosial digital. Kajian (Dwikirani & Ridwan, 2024), (Maulidin dkk., 2024), serta (Judrah dkk., 2024) memperlihatkan bahwa guru PAI bukan hanya penyampai materi, melainkan aktor moral yang menentukan iklim pembelajaran. Arah kedua mengkaji pembelajaran PAI berbasis media digital, kurikulum merdeka, multimedia interaktif, serta e-learning, sebagaimana tampak dalam penelitian (Basri, 2024), Setiawan, (Setiawan dkk., 2023), serta (Fajriansyah dkk., 2025a). Arah ketiga menempatkan pendidikan karakter dan akhlak sebagai inti integrasi nilai Islam, baik melalui kurikulum, pembiasaan, maupun pembelajaran kontekstual (Nurhayani & Wanto, 2022; Pakpahan & Habibah, 2021; Rahman dkk., 2024; Shalih, 2025).

Meskipun demikian, terdapat gap yang masih terbuka. Banyak studi telah menegaskan pentingnya PAI dalam pembentukan karakter, tetapi belum cukup banyak yang merumuskan secara eksplisit bagaimana pendidikan akhlak direvitalisasi ketika teknologi bukan lagi alat bantu sesekali, melainkan

lingkungan hidup peserta didik. Sebagian kajian digitalisasi PAI masih menempatkan teknologi sebagai media untuk membuat pembelajaran lebih menarik, padahal tantangan moral digital menuntut lebih dari sekadar variasi media. Teknologi perlu dibaca sebagai ruang etik, yaitu ruang tempat peserta didik belajar memilih, menahan diri, menghargai orang lain, dan mempertanggungjawabkan jejak digitalnya. Di sinilah posisi artikel ini: membangun sintesis konseptual tentang revitalisasi pendidikan akhlak dalam PAI dengan menggabungkan pedagogi akhlak klasik, pembelajaran reflektif, literasi digital, dan asesmen karakter (Fajtriansyah dkk., 2025b; Salisah dkk., 2024a; Shalih & Sahrahman, 2026; Zaimina & Zahrah, 2024a).

Fokus penelitian ini adalah revitalisasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan formal Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dan madrasah menengah. Dua pertanyaan penelitian diajukan. Pertama, problem utama apa yang membuat pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI perlu direvitalisasi di era digital? Kedua, bagaimana kerangka revitalisasi pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI agar relevan dengan pengalaman digital peserta didik? Ruang lingkup penelitian dibatasi pada dua permasalahan: dominasi pembelajaran PAI yang kognitif-normatif dan kebutuhan integrasi nilai akhlak dengan literasi digital. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai studi kepustakaan sehingga tidak menguji efektivitas model melalui eksperimen kelas. Namun, keterbatasan itu sekaligus memberi ruang untuk menyusun peta konseptual yang dapat menjadi dasar penelitian lapangan berikutnya.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, artikel ini menawarkan pembacaan baru bahwa revitalisasi pendidikan akhlak bukan hanya penguatan materi akhlak, tetapi juga perubahan desain pengalaman belajar. Akhlak tidak cukup diajarkan sebagai definisi, melainkan perlu dialami melalui interaksi, refleksi, pilihan digital, dan pembiasaan. Secara praktis, artikel ini dapat membantu guru PAI, pengelola sekolah, dan penyusun kurikulum dalam merancang pembelajaran yang tidak alergi terhadap teknologi, tetapi juga tidak tunduk pada logika kecepatan digital. Kontribusi utama artikel ini adalah model konseptual pendidikan akhlak digital-integratif yang memadukan nilai, media, relasi, dan evaluasi dalam satu alur pembelajaran PAI.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Library research dipilih karena tujuan utama artikel bukan mengukur pengaruh variabel, melainkan membaca, membandingkan, dan menyintesis gagasan dari berbagai artikel jurnal mutakhir mengenai pendidikan akhlak, PAI, pendidikan karakter, dan pembelajaran digital. Dalam desain ini, data yang digunakan merupakan data sekunder berupa artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan. Sumber utama penelitian adalah 25 artikel jurnal Indonesia terbit tahun 2021-2025 yang memiliki DOI dan relevan dengan tema. Fokus data diarahkan pada artikel yang membahas: peran guru PAI,

pembentukan akhlak dan karakter religius, digitalisasi pembelajaran PAI, kurikulum PAI, serta strategi pembiasaan dan keteladanan (Abdurrahman, 2024; Bengtsson, 2016).

Teori dan konsep yang digunakan meliputi pendidikan akhlak dalam perspektif Islam, pendidikan karakter, literasi digital, pembelajaran reflektif, dan pedagogi keteladanan. Pendidikan akhlak dipahami sebagai proses pembentukan kecenderungan batin dan perilaku lahir yang konsisten dengan nilai Islam. Pendidikan karakter digunakan untuk membaca aspek pembiasaan, budaya sekolah, dan penilaian perilaku. Literasi digital dipakai untuk memahami kemampuan peserta didik dalam memilih, menilai, dan menggunakan informasi digital secara etis. Konsep pembelajaran reflektif digunakan untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan nilai PAI, sedangkan pedagogi keteladanan menempatkan guru sebagai figur moral yang perilakunya menjadi teks hidup bagi peserta didik (Zaimina & Zahrah, 2024).

Pemilihan fokus dan unit analisis didasarkan pada urgensi akademik dan kontekstual. Lokasi penelitian tidak dipahami sebagai tempat lapangan tertentu, melainkan sebagai konteks konseptual pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah Indonesia. Dengan demikian, unit analisis penelitian ini adalah gagasan, temuan, dan argumen dalam artikel jurnal yang berkaitan dengan revitalisasi pendidikan akhlak. Kasus yang dibaca adalah pergeseran pembelajaran PAI di era digital, terutama ketika media digital mulai memengaruhi cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan membangun identitas moral. Pemilihan unit analisis ini sejalan dengan karakter penelitian kepustakaan yang menekankan teks, bukan informan lapangan (Sari & Asmendri, 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, penelusuran artikel menggunakan kata kunci seperti pendidikan akhlak, Pendidikan Agama Islam, karakter religius, era digital, media digital, guru PAI, dan pembelajaran PAI. Kedua, seleksi awal dilakukan berdasarkan tahun terbit, kesesuaian topik, keberadaan DOI, dan relevansi dengan pendidikan Islam. Ketiga, artikel yang terpilih dibaca secara tematik untuk menemukan kategori masalah, strategi, dan kontribusi. Keempat, data disusun dalam matriks sintesis yang memuat nama penulis, tahun, fokus penelitian, temuan utama, dan keterkaitannya dengan revitalisasi akhlak. Data primer tidak digunakan karena penelitian ini tidak melakukan observasi atau wawancara lapangan langsung.

Analisis data dilakukan dengan content analysis melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian artikel yang secara langsung membahas akhlak, karakter, guru PAI, digitalisasi, dan pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, bukan tabel statistik, karena tujuan penelitian adalah membangun argumen konseptual. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel, menilai titik temu dan perbedaannya, lalu menyusun kerangka revitalisasi pendidikan akhlak. Untuk memenuhi kebutuhan kontekstual, artikel ini juga menyajikan vignette kualitatif berbasis sintesis tematik literatur yang

disematkan sebagai ilustrasi kontekstual di dalam narasi hasil dan pembahasan, bukan sebagai sub-bab tersendiri dan bukan sebagai klaim data lapangan baru.

Hasil Penelitian

Dua Retakan Utama: Akhlak Digital dan Pembelajaran PAI yang Terlalu Kognitif

Hasil kajian menunjukkan bahwa urgensi revitalisasi pendidikan akhlak muncul dari dua retakan utama. Retakan pertama adalah retakan akhlak digital. Peserta didik hidup dalam ruang komunikasi yang cepat, terbuka, dan sering kali minim penyaring nilai. Dalam ruang ini, perilaku seperti mengejek teman melalui komentar, membagikan informasi tanpa memeriksa kebenaran, menonton konten yang merendahkan martabat, atau meniru gaya komunikasi kasar dapat dianggap biasa karena terus-menerus terlihat. Pendidikan akhlak menghadapi situasi baru: pelanggaran adab tidak selalu terjadi di depan guru, tetapi dalam ruang digital yang sunyi dari pengawasan langsung. Penelitian (Afif & Ningrum, 2024) menegaskan bahwa PAI di era digital perlu membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman, bukan sekadar generasi yang mengenal istilah agama. Dengan kata lain, PAI harus membantu peserta didik menjadikan nilai Islam sebagai kompas saat berhadapan dengan banjir informasi.

Retakan kedua adalah pembelajaran PAI yang terlalu kognitif. Banyak materi akhlak masih disampaikan melalui pola ceramah, definisi, dan hafalan contoh. Pola ini tidak sepenuhnya salah, tetapi menjadi kurang memadai ketika peserta didik membutuhkan latihan mengambil keputusan moral. Akhlak membutuhkan pengetahuan, tetapi tidak berhenti pada pengetahuan. Peserta didik perlu diajak bertanya: mengapa saya tidak boleh menyebarkan aib teman? Apa hubungan tabayyun dengan budaya forward pesan? Mengapa komentar digital tetap memiliki konsekuensi moral meskipun tidak diucapkan langsung? Pertanyaan seperti ini membuat materi PAI keluar dari museum hafalan dan masuk ke dapur kehidupan sehari-hari. Dalam istilah yang lebih pedagogis, akhlak perlu dipindahkan dari ranah deklaratif menuju ranah disposisional, yakni menjadi kecenderungan bertindak baik yang terus dilatih.

Kajian (Basri, 2024) tentang pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka era digital menunjukkan bahwa penguasaan teknologi guru dan kesiapan sarana masih menjadi persoalan. Sementara itu, (Fajtriansyah dkk., 2025a) menunjukkan potensi multimedia interaktif dalam meningkatkan minat belajar dan memperkuat nilai Islami. Kedua temuan ini mengisyaratkan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI bukan sekadar soal memakai video, aplikasi, atau presentasi. Persoalan yang lebih dalam adalah bagaimana media digital dirancang untuk membantu peserta didik memahami nilai, bukan hanya menikmati tampilan. Media yang menarik tetapi miskin refleksi dapat membuat pembelajaran tampak modern, tetapi belum tentu berdaya akhlak.

Dari titik ini, revitalisasi pendidikan akhlak perlu dilihat sebagai usaha menghidupkan kembali fungsi moral pembelajaran PAI. Kata revitalisasi tidak berarti mengganti nilai lama dengan nilai baru. Revitalisasi berarti memberi daya

hidup baru pada nilai akhlak agar mampu berbicara dengan bahasa zaman. Nilai kejujuran, amanah, adab kepada guru, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengendalian diri tetap menjadi inti. Yang berubah adalah medan pengamalannya. Amanah kini mencakup tanggung jawab menjaga data dan kata di ruang digital. Tabayyun kini berkaitan dengan kemampuan memeriksa informasi sebelum membagikannya. Menjaga lisan kini juga berarti menjaga jari saat mengetik komentar. Dalam kerangka inilah pendidikan akhlak digital menemukan bentuknya.

Model Revitalisasi: Dari Transfer Materi ke Ekologi Akhlak

Temuan pustaka mengarah pada satu argumen pokok: pembelajaran PAI perlu bergeser dari transfer materi menuju pembentukan ekologi akhlak. Ekologi akhlak adalah lingkungan belajar yang membuat nilai tidak hanya terdengar dalam ceramah, tetapi juga terlihat dalam relasi, dialami dalam aktivitas, dan dievaluasi dalam perilaku. Model ini memiliki lima unsur. Pertama, keteladanan guru. Guru PAI adalah kurikulum hidup. Ketika guru berbicara santun, adil dalam menilai, tidak mempermalukan siswa, serta bijak menggunakan teknologi, peserta didik melihat bentuk konkret akhlak. Kajian (Dwikirani & Ridwan, 2024) serta (Maulidin dkk., 2024) menegaskan kuatnya peran guru PAI dalam pembentukan akhlak, terutama melalui teladan dan pembiasaan.

Kedua, pembiasaan yang relevan dengan dunia digital. Pembiasaan tidak cukup berupa doa sebelum belajar atau salat berjamaah, meskipun keduanya tetap penting. Pembiasaan perlu diperluas menjadi kebiasaan digital beradab, misalnya membuat aturan kelas tentang komentar yang santun di grup belajar, membiasakan mencantumkan sumber saat mengambil informasi, menunda membagikan berita sebelum memeriksa kebenaran, dan menggunakan media sosial untuk kampanye nilai positif. Pembiasaan semacam ini membuat akhlak tidak terkurung pada ruang ibadah formal, tetapi hadir dalam tindakan digital sehari-hari.

Ketiga, dialog reflektif. Pendidikan akhlak tidak boleh berhenti pada perintah, karena peserta didik era digital sering bertemu dengan nilai yang saling bertabrakan. Dialog reflektif memungkinkan guru mengajak siswa membaca kasus nyata: komentar kasar pada unggahan teman, plagiarisme tugas dari internet, candaan yang melukai, atau konten viral yang mempermalukan orang lain. Dalam diskusi seperti ini, guru tidak hanya bertanya 'apa hukumnya', tetapi juga 'siapa yang dirugikan', 'nilai apa yang rusak', dan 'bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap'. Pertanyaan moral semacam ini melatih rasa, nalar, dan keputusan.

Keempat, literasi digital bernilai. Literasi digital dalam PAI bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat, tetapi kemampuan menimbang dampak moral dari penggunaan perangkat. Peserta didik perlu dibekali keterampilan mengecek sumber, mengenali manipulasi informasi, memahami jejak digital, menjaga privasi, serta memilih konten yang membangun iman dan akhlak. (Setiawan dkk., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis e-learning memiliki peluang besar, tetapi efektivitasnya bergantung pada desain

pembelajaran. Karena itu, guru perlu memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan relasi edukatif, melainkan memperluas ruang pembinaan nilai.

Kelima, asesmen akhlak yang autentik. Pendidikan akhlak tidak cukup diukur dengan pilihan ganda. Guru dapat menggunakan jurnal refleksi, proyek kebaikan digital, observasi perilaku, portofolio adab, atau penilaian diri. Misalnya, peserta didik diminta membuat proyek 'seminggu tanpa komentar negatif', menulis refleksi tentang pengalaman menahan diri, lalu mendiskusikan perubahan yang dirasakan. Penilaian seperti ini tidak menjadikan akhlak sebagai angka semata, tetapi sebagai proses pertumbuhan. Pendidikan akhlak memang tidak dapat sepenuhnya dikurung dalam rubrik, tetapi rubrik dapat membantu guru melihat perkembangan perilaku secara lebih sadar dan adil.

Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Akhlak Digital

Strategi pertama adalah mengubah kasus digital menjadi bahan ajar akhlak. Materi tentang ghibah, fitnah, tabayyun, amanah, dan menjaga kehormatan dapat dihubungkan dengan fenomena komentar media sosial, penyebaran tangkapan layar percakapan, atau budaya membagikan konten tanpa izin. Cara ini membuat peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak berhenti di halaman buku, tetapi hadir dalam layar ponsel mereka. (Khairah dkk., 2025) menunjukkan bahwa nilai Qur'an dan hadis dapat menjadi fondasi pendidikan karakter. Fondasi itu menjadi lebih kuat ketika guru mampu menerjemahkannya dalam kasus aktual.

Strategi kedua adalah proyek akhlak digital. Guru dapat memberi tugas kelompok untuk membuat kampanye digital sederhana tentang adab bermedia sosial, anti-perundungan, tabayyun, atau menjaga privasi. Dalam proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar membuat poster atau video, tetapi juga belajar memilih bahasa yang santun, menyampaikan pesan tanpa menghakimi, dan bekerja sama secara bertanggung jawab. Proyek semacam ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi ruang pada kreativitas dan pengalaman nyata. Namun, guru perlu menjaga agar proyek tidak berubah menjadi tugas teknis semata. Inti proyek tetap pendidikan akhlak, bukan kompetisi desain.

Strategi ketiga adalah jurnal refleksi akhlak. Setelah mempelajari materi tertentu, peserta didik diminta menulis pengalaman pribadi secara singkat: kapan mereka sulit jujur, kapan mereka tergoda membalas komentar buruk, atau kapan mereka berhasil menahan diri. Jurnal tidak perlu dibaca sebagai pengakuan dosa, melainkan sebagai ruang pedagogis untuk mengenali diri. Guru dapat memberi respons yang membimbing, bukan menghakimi. Dalam tradisi pendidikan Islam, muhasabah memiliki tempat penting. Di kelas digital, muhasabah dapat menjadi latihan literasi batin agar peserta didik tidak hanya cakap mengoperasikan aplikasi, tetapi juga cakap membaca gerak hatinya sendiri.

Strategi keempat adalah kolaborasi sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendidikan akhlak sering gagal bukan karena nilai yang diajarkan lemah, tetapi karena pesan sekolah tidak didukung kebiasaan di luar sekolah. Orang tua perlu dilibatkan dalam kesepakatan penggunaan gawai, etika komunikasi grup, dan

pengawasan konten. Sekolah dapat menyusun panduan adab digital yang sederhana, manusiawi, dan tidak bersifat menakut-nakuti. Kajian (Pakpahan & Habibah, 2021) tentang manajemen pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan manajemen program, bukan hanya inisiatif individual guru.

Strategi kelima adalah penguatan kompetensi guru. Guru PAI perlu didukung agar tidak merasa teknologi sebagai lawan. Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya berisi cara memakai aplikasi, tetapi juga cara merancang pertanyaan reflektif, mengelola diskusi sensitif, menilai proyek akhlak, dan membimbing peserta didik dalam konflik digital. Dalam hal ini, revitalisasi pendidikan akhlak juga berarti revitalisasi peran guru. Guru tidak harus menjadi selebritas digital di kelas, tetapi perlu menjadi penuntun yang memahami peta jalan digital peserta didik. Guru yang bijak akan membuat teknologi menjadi jembatan, bukan jurang.

Pembahasan Penelitian

Menghubungkan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa revitalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan dengan menambah materi akhlak semata. Temuan artikel ini sejalan dengan Salisah, (Salisah dkk., 2024b) yang menempatkan PAI sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik di era digital. Namun, artikel ini menambahkan penekanan bahwa karakter digital perlu dipahami sebagai bagian dari akhlak, bukan sebagai tema tambahan yang berdiri sendiri. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan nilai klasik seperti adab, amanah, tabayyun, dan ihsan dengan konteks digital seperti komentar, unggahan, privasi, dan jejak data.

Hasil kajian juga menguatkan penelitian (Dwikirani & Ridwan, 2024) serta Maulidin, Munip, dan Nawawi (2024) tentang sentralitas guru PAI. Akan tetapi, pembahasan artikel ini memperluas peran guru dari teladan moral dalam ruang kelas menjadi kurator etika digital. Guru PAI tidak hanya menjelaskan nilai, tetapi membantu peserta didik menafsirkan pengalaman digital dengan bahasa agama yang mendidik. Peran ini menuntut keseimbangan: guru tidak boleh terlalu permisif terhadap budaya digital, tetapi juga tidak cukup hanya melarang. Pendidikan akhlak membutuhkan pendekatan yang mengajak siswa memahami alasan moral di balik larangan dan anjuran.

Dalam kaitannya dengan teknologi pembelajaran, temuan ini mengonfirmasi penelitian (Basri, 2024; Fajtriansyah dkk., 2025a), serta (Setiawan dkk., 2023) bahwa media digital dapat meningkatkan keterlibatan belajar PAI. Namun, artikel ini memberi catatan kritis: keterlibatan tidak otomatis sama dengan pembentukan akhlak. Siswa bisa aktif menonton video atau mengisi kuis digital, tetapi tetap tidak tersentuh secara moral jika pembelajaran tidak memberi ruang refleksi. Karena itu, media digital harus dipadukan dengan pertanyaan etik, latihan membuat keputusan, dan evaluasi perilaku. Tanpa itu, digitalisasi hanya melahirkan kelas yang lebih ramai secara teknis, bukan lebih matang secara akhlak.

Artikel ini juga berdialog dengan kajian pendidikan karakter seperti (Pakpahan & Habibah, 2021), (Nurhayani & Wanto, 2022), serta (Rahman dkk., 2024). Ketiganya menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kurikulum, pembiasaan, dan peran guru. Kontribusi artikel ini adalah menempatkan semua unsur tersebut dalam kerangka ekologi akhlak digital. Artinya, kurikulum perlu memuat nilai, pembiasaan perlu menjangkau ruang digital, guru perlu menjadi teladan, dan asesmen perlu membaca proses pertumbuhan moral. Revitalisasi bukan gerakan parsial, melainkan orkestrasi kecil antara kelas, gawai, keluarga, dan budaya sekolah.

Secara teoretis, kebaruan artikel ini terletak pada konsep ekologi akhlak digital. Konsep ini menempatkan teknologi sebagai lingkungan pembentukan nilai, bukan sekadar alat bantu. Jika teknologi dipahami sebagai lingkungan, maka pendidikan akhlak harus hadir sebelum, selama, dan setelah penggunaan teknologi. Sebelum menggunakan teknologi, peserta didik belajar niat dan tujuan. Selama menggunakan teknologi, peserta didik belajar adab, kejujuran, dan tanggung jawab. Setelah menggunakan teknologi, peserta didik belajar refleksi dan perbaikan diri. Pola ini membuat pembelajaran PAI lebih utuh karena menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Secara kontekstual, kontribusi artikel ini relevan bagi sekolah dan madrasah yang sedang beradaptasi dengan pembelajaran digital tetapi tetap ingin menjaga ruh pendidikan Islam. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi ideal. Namun, revitalisasi akhlak digital tidak selalu membutuhkan perangkat mahal. Guru dapat memulai dari diskusi kasus, kesepakatan adab grup kelas, jurnal refleksi, dan proyek kebaikan sederhana. Justru dalam keterbatasan itu, pendidikan akhlak dapat menemukan bentuknya yang paling manusiawi: hadir dalam percakapan, contoh, kebiasaan, dan keberanian guru untuk menyentuh persoalan nyata peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI di era digital merupakan kebutuhan mendesak karena peserta didik hidup dalam ruang nilai yang berubah cepat, cair, dan sering kali tidak netral. Revitalisasi tersebut tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak materi akhlak, tetapi harus menyentuh desain pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan digital, dialog reflektif, literasi digital bernilai, asesmen autentik, dan kolaborasi sekolah-keluarga. Kebaruan teoretis artikel ini adalah tawaran konsep ekologi akhlak digital, yaitu kerangka yang memandang teknologi sebagai lingkungan etik tempat nilai Islam perlu dipraktikkan, bukan sekadar media penyampaian materi. Kontribusi kontekstual artikel ini terletak pada penyesuaian pendidikan akhlak dengan pengalaman nyata peserta didik Indonesia, terutama generasi Z dan Alpha yang menjalani sebagian relasi sosialnya melalui ruang digital.

Kelemahan penelitian ini terletak pada desainnya yang berbasis kepustakaan sehingga belum menguji model revitalisasi secara empiris di kelas tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan studi kasus, penelitian

tindakan kelas, atau desain pengembangan untuk menguji efektivitas proyek akhlak digital, jurnal refleksi, dan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI. Implikasi praktisnya, guru PAI dapat mulai dari langkah sederhana: membawa kasus digital ke ruang diskusi, menyusun adab komunikasi kelas, memberi tugas reflektif, serta melibatkan orang tua dalam pembiasaan digital. Pada akhirnya, masa depan pendidikan akhlak tidak ditentukan oleh kemampuan sekolah menolak teknologi, tetapi oleh kecakapannya menanamkan cahaya nilai di tengah layar yang terus menyala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAK DAN BERWAWASAN KEISLAMAN DI ERA DIGITAL: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Aziz, A. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pai Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(1), 73–81. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i1.4137>
- Basri, H. (2024). Pengembangan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Era Digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.5606>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 2(2), 139–156. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.139-156>
- Fajtriansyah, A., Merlianda, D., & Neni. (2025a). Digitalisasi Materi Ajar PAI Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.240>
- Fajtriansyah, A., Merlianda, D., & Neni. (2025b). Digitalisasi Materi Ajar PAI Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.240>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>

Khairah, M., Mutmainnah, F., & Maidin, M. S. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADIS (STUDI ANALISIS KONSEPTUAL). *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(02), 398–411. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.25682>

Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 157–167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>

Nurhayani, N., & Wanto, D. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.428>

Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>

Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024a). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024b). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Setiawan, A., Asriyanto, M., & Astriyani, R. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning di SMA Islam Bunga Bangsa Samarinda. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 713–727. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1940>

- Shalih, B. (2025). INTEGRASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS KETAHANAN KELUARGA DALAM KURIKULUM PAI DI SEKOLAH MENENGAH. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 17–29. <https://doi.org/10.30829/taz.v14i1.5334>
- Shalih, B., Marzuqi, M., & Abidin, Z. (2026). Algoritma Moral: Rekonstruksi Agency Etis Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Kecerdasan Buatan. *Journal of Society and Scientific Studies*, 2(2), 33–44. <https://doi.org/10.62504/scientiva36>
- Shalih, B., & Sahrahman. (2026). EFEKTIVITAS PROGRAM WIRID HARIAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SANTRI. *TARBIYAH DARUSSALAM: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN*, 10(01), 131–142. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v10i01.714>
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024a). LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS PUSTAKA TEMATIK. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024b). LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS PUSTAKA TEMATIK. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>